

MENGUNGKAP EGALITERIANISME DALAM KONSEP *AL-MUSAWAH* DALAM AL-QUR'AN DAN AL-SUNNAH

Kurniawan Ramadhani. M.E
dhanisantoso333@gmail.com

Abstract

Perbedaan sosial berbasis etnis, budaya, warna kulit, hingga nasab merupakan realitas yang sering terjadi secara global, termasuk diskriminasi rasial di Barat dan perbedaan budaya di berbagai wilayah. Islam, sebagai agama yang menekankan kesetaraan manusia, mengharamkan segala bentuk diskriminasi. Dalam pandangan Islam, semua manusia setara, dan keunggulan hanya ditentukan oleh perilaku mereka.

Al-Qur'an dan al-Sunnah menegaskan pentingnya nilai kesetaraan dalam kehidupan manusia. Konsep al-musa>wah yang termuat dalam ajaran Islam menanamkan prinsip egaliter kepada umat manusia secara luas sebagai respons terhadap berbagai bentuk diskriminasi dan feodalisme berbasis nasab yang kerap terjadi di masyarakat.

Penelitian ini menganalisis konsep al-musa>wah dalam perspektif al-Qur'an dan al-Sunnah, konteks historis kemunculannya, serta korelasinya dengan humanisme. Melalui metode dokumentasi dan historis dengan pendekatan sosiologis, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan:

- 1). Al-musawah adalah konsep kesetaraan yang menanamkan nilai egaliter pada individu maupun kelompok.
- 2) Secara historis, konsep ini muncul sebagai reaksi terhadap praktik diskriminasi dan feodalisme berbasis nasab.
- 3) Konsep al-musawah berhubungan erat dengan humanisme, karena sama-sama menjunjung martabat manusia tanpa memandang etnis, budaya, atau garis nasab.

Key word ; al-musawah - humanisme - Egaliterianisme.

Abstrak

Social disparities based on ethnicity, culture, skin color, and lineage are common realities globally, including racial discrimination in the West and cultural differences in various regions. Islam, as a religion that emphasizes human equality, prohibits all forms of discrimination. In Islamic teachings, all humans are equal, with superiority determined solely by their conduct.

The Qur'an and Sunnah emphasize the importance of equality in human life. The concept of *al-musawah*, rooted in Islamic teachings, instills egalitarian values in society at large as a response to various forms of discrimination and feudalism based on lineage commonly found in communities.

This study examines the concept of *al-musawah* from the perspective of the Qur'an and Sunnah, its historical context, and its correlation with humanism. Using documentation and historical methods with a sociological approach, this research concludes:

1) *Al-musawah* is a concept of equality that fosters egalitarian values in individuals and groups. 2) Historically, this concept emerged as a reaction to discriminatory and feudal practices based on lineage. 3) The concept of *al-musawah* is closely related to humanism, as both uphold human dignity regardless of ethnicity, culture, or lineage.

Key Word : *al-musawah* - humanisme - Egaliterianisme.

Prolog

Keberagaman dalam kehidupan sosial adalah keniscayaan yang melekat dalam tatanan alam semesta. Perbedaan etnis, budaya, bahasa, hingga warna kulit adalah bagian tak terpisahkan dari realitas tersebut. Namun, penting bagi kita untuk memahami bahwa perbedaan ini adalah ketetapan Sang Pencipta, sehingga membandingkan, bahkan

merendahkan budaya, bahasa, atau kelompok tertentu adalah sikap yang tidak mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan.¹

Meskipun perbedaan adalah hal yang natural, sejarah mencatat bahwa konflik sering kali muncul akibat ketidakmampuan kita menerima keragaman. Konflik seperti pertikaian antar suku Dayak dan Madura di Sampit, gesekan antar umat beragama di Ambon, hingga ketegangan rasial di Amerika Serikat dan konflik Korea Utara-Korea Selatan yang tak kunjung reda, semuanya menjadi bukti nyata bagaimana ketidakadilan dan ketimpangan bisa merusak harmoni masyarakat.²

Jika ditelaah lebih dalam, akar konflik sering kali berakar pada kebijakan yang tidak adil. Ketika kebijakan cenderung berpihak hanya pada satu kelompok tanpa mempertimbangkan keadilan bagi semua, konflik menjadi tak terelakkan. Oleh karena itu, menanamkan nilai egalitarianisme atau *al-musawah*—yang berarti kesetaraan antar manusia—adalah kebutuhan yang mendesak. Dengan mempraktikkan

¹ Sebuah wilayah yang di dalamnya terkumpul masyarakat yang majmuk, maka gesekan yang menyebabkan konflik akan sangat mungkin terjadi. Tentang masyarakat majemuk, awalnya diperkenalkan oleh Furnival dalam menggambarkan kondisi kehidupan masyarakat Indonesia pada masa Hindia-Belanda. Pierre L. Van den Berghe menyebut beberapa karakteristik masyarakat majemuk yaitu: (1) terjadinya segmentasi kelompok yang biasanya memiliki sub-kebudayaan yang berbeda; (2) struktur sosialnya terbagi ke dalam lembaga yang bersifat non-komplementer; (3) konsensus mengenai nilai-nilai dasar kurang berkembang; (4) sering kali mengalami konflik antar kelompok; (5) integrasi sosial secara relatif tumbuh di atas paksaan (coercion) dan saling ketergantungan dalam bidang ekonomi; dan (6) adanya dominasi politik kelompok tertentu. Lihat Nasikum, *Sistem Sosial Indonesia*, Ed. I, (Cet. X; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 33.

² Imam Munawir, *Mengapa Umat Islam Dilanda Perpecahan*, (Cet. I ; Surabaya : Bima Ilmu, 1985), 82-172

kesetaraan ini, keadilan bisa diwujudkan, dan kehidupan yang damai serta harmonis dapat tercapai.³

Secara konseptual, *al-musawah* adalah salah satu prinsip utama yang ditegaskan dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Kedua sumber utama ajaran Islam ini dengan jelas menyampaikan pesan tentang kesetaraan manusia di hadapan Allah, tanpa memandang suku, bangsa, atau status sosial. Sebagaimana firman Allah dalam Surah al-Hujurat ayat 13: *"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa."* (QS. Al-Hujurat: 13).⁴ Ayat ini menjadi dasar yang kuat bahwa kemuliaan seseorang ditentukan oleh ketakwaannya, bukan oleh faktor lainnya.⁵

Nabi Muhammad SAW juga mempertegas nilai ini dalam khutbah Wada' yang terkenal, di mana beliau bersabda: *"Wahai manusia! Sesungguhnya Tuhanmu adalah satu dan ayahmu adalah satu. Tidak ada kentamaan bagi orang Arab atas orang non-Arab, atau orang non-Arab atas orang Arab, kecuali dengan takwa."* (HR. Ahmad).⁶ Ajaran ini menegaskan bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai kesetaraan dan keadilan bagi seluruh umat manusia.⁷

³ Selengkapnya lihat Jajat Burhanuddin dan Arif Subhan, eds., *Sistem Siaga Dini terhadap Kerusuhan Sosial* (Jakarta: Balitbang Agama Depag RI dan PPIM, 2000), 3.

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2019), 517.

⁵ Mabadi al-Irsyad, Pimpinan Pusat al-Irsyad, Jln. Kalibatab Utara II No. 84, Pasar Minggu, Jakarta, 12740, Indonesia, 59.

⁶ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-Arabi, 1995), 5: 411.

⁷

Meski konsep ini telah dijelaskan dengan gamblang dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, tantangan untuk mewujudkannya tetap nyata. Fanatisme, kesenjangan sosial, dan diskriminasi kerap menjadi penghalang bagi implementasi nilai-nilai tersebut. Namun, ajaran Islam dengan tegas mengajarkan pentingnya memperjuangkan keadilan dan kesetaraan, sebagaimana sabda Nabi SAW: *"Akan senantiasa ada segolongan umatku yang membela kebenaran. Mereka tidak tergoyahkan oleh ceriaan hingga ketetapan Allah datang, dan mereka tetap teguh pada jalan itu."* (HR. Muslim).⁸

Dengan menjunjung prinsip *al-musawah* yang berakar pada al-Qur'an dan al-Sunnah, umat Islam diharapkan dapat hidup berdampingan secara damai, adil, dan harmonis. Prinsip ini adalah landasan penting bagi masyarakat plural untuk saling menghormati dan memahami.

Penulis tergerak untuk mendalami konsep *al-musawah* dalam perspektif al-Qur'an dan al-Sunnah, mengeksplorasi konteks historis ajarannya, serta menghubungkannya dengan nilai-nilai humanisme. Dengan pendekatan dokumentasi dan sosiologi, makalah ini akan membahas:

1. Konsep *al-musawah* menurut al-Qur'an dan al-Sunnah.
2. Hubungan antara konsep *al-musawah* dan humanisme.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya kesetaraan sebagai fondasi kehidupan yang damai dan harmonis dalam keberagaman.

⁸ Muslim bin al-Hajjaj, *Sahih Muslim, Kitab al-Imarah*, (Riyadh: Darussalam, 2007) 1472.

Al-Musawah: Antara Konsep dan Urgensinya dalam Model Keberagamaan

Kata *al-Musawah* secara bahasa berasal dari bentuk mashdar dari kata sawa yang bermakna menyamakan. Raghib al-Asfihani dalam Mufradat al-Fadzi Alquran menjelaskan bahwa *al-musawah* adalah keberimbangan dalam segala aspek, baik warna, bentuk, ukuran, maupun perilaku. Misalnya, hitamnya suatu benda sama dengan hitamnya benda lain, atau perilaku dua orang yang setara dalam aktivitas tertentu.

Secara istilah, Amin al-Zakki mendefinisikan *al-musawah* sebagai berikut:

إِزَالَةُ كُلِّ الْفَوَاقِقِ وَإِدَابَةُ كُلِّ الْحَوَاجِزِ مِنْ أَيِّ مَصْدَرٍ كَانَتْ،
وَأَنَّ النَّاسَ سَوَاءً لَا يُفَرِّقُ بَيْنَهُمْ دِينٌ وَلَا شَرْعٌ وَلَا جِنْسٌ،
سَوَاءٌ كَانَ ذَلِكَ فِي الشَّرْعِ، أَوْ التَّعَامُلِ أَوْ غَيْرِهِ

“Penghapusan semua perbedaan dan penghilangan hambatan dalam aspek apa pun. Bahwa manusia adalah setara, tanpa pembedaan berdasarkan agama, hukum, atau jenisnya, baik dalam syari’at, interaksi sosial, maupun aspek lainnya.”⁹

Berdasarkan pemahaman ini, *al-musawah* secara etimologi dan terminologi merujuk pada norma yang bertujuan untuk menghapus diskriminasi, baik akibat perbedaan etnis, agama, bahasa, atau budaya.

Dasar Teologis *al-Musawah*

Prinsip *al-musawah* memiliki landasan teologis yang kuat, seperti dalam QS. Al-Hujurat: 13:

⁹ Amin al-Zakki, *Mawsu'ah al-Islam al-'Amali* (Beirut: Dar al-Ma'arif, 2005), hlm. 132.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
 “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Mengetal.”¹⁰

Al-Surkati seraya menegaskan dalam kesadaran beragama yang baik, bahwa Islam telah memberikan ajaran tentang pentingnya al-musawah dalam kehidupan umat manusia. setidaknya dengan adanya ajaran tersebut sekat-sekat dalam kehidupan umat manusia dapat terhapus, sehingga berdampak pada adanya keselarasan dalam kehidupan social. Dalam salah satu fatwanya, dia menyatakan :

إِنَّ تَفْسِيمَ الْقَبَائِلِ وَالشُّعُوبِ أَوْ تَسْمِيَتَهَا بِالْأَسْمَاءِ الْمُخْتَلَفَةِ إِنَّمَا هُوَ لِأَجْلِ التَّعَارُفِ كَتَسْمِيَةِ الْأَشْخَاصِ مِنْ أَبْنَاءِ الرِّجَالِ الْوَاحِدِ لِتَمْيِيزِهِمْ عَنْ بَعْضِهِمْ فَقَطْ، وَهِيَ كَتَفْسِيمِ الْبَحَارِ وَالرِّيَّاحِ وَالْأَقْطَارِ وَلَا تَفَاضُلَ بَيْنَهَا إِلَّا بِالنَّاتِجِ وَالْآثَارِ
 “Pengelompokan antar suku dan bangsa atau penamaannya yang berbeda hanya bertujuan untuk saling mengenal, sebagaimana pemberian nama untuk membedakan individu dalam satu keluarga. Demikian pula halnya seperti pengelompokan lautan, daratan, dan negara, yang tidak memiliki kelebihan kecuali dari dampaknya.”¹¹

Status-Status Biang Keangkuhan

¹⁰ Al-Qur'an, Surat Al-Hujurat: 13

¹¹ Fatwa al-Surkati, dikutip dalam *Manhaj al-Irsyad* (Surabaya: al-Irsyad Press, 1990), 76.

Sikap egalitarianisme sangat diperlukan dalam dunia keilmuan. Hal ini karena sikap tersebut mencegah seseorang untuk memutlakkan kebenaran sebuah pendapat, meskipun argumennya kuat. Sebab, kebenaran dalam keilmuan selalu bersifat relatif, tergantung ruang dan waktu. Pada diri setiap manusia terdapat dua pilihan status, yaitu:

1. Status Darah (Nasab)

Status darah adalah status yang diperoleh melalui hubungan nasab, yaitu berdasarkan asal-usul keturunan, warna kulit, atau suku bangsa. Status ini bersifat biologis dan tidak dapat diubah. Oleh karena itu, menjadikan status nasab sebagai dasar untuk menilai prestasi seseorang bertentangan dengan spirit ajaran Islam.

Islam mengajarkan bahwa tidak ada perbedaan dalam ketakwaan seseorang berdasarkan asal-usul nasab, etnis, atau bahasa. Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam hadis berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى
"Wahai sekalian manusia! Tuhan kalian satu, dan ayah kalian satu. Tidak ada kelebihan orang Arab atas orang non-Arab, tidak pula orang non-Arab atas orang Arab, tidak pula orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, dan tidak pula orang berkulit hitam atas orang berkulit merah kecuali dengan ketakwaan."¹

Hadis ini menegaskan bahwa manusia pada dasarnya sama. Perbedaan seperti asal-usul, etnis, atau warna kulit tidak memiliki pengaruh dalam pandangan Islam, kecuali jika dilihat dari aspek ketakwaan dan amal perbuatannya.

2. Status Kualitas dan Kapasitas

Dalam Islam, *fastabiq al-kehairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan) adalah prinsip penting yang menjadi dasar status kedua ini. Setiap individu didorong untuk berlomba-lomba melakukan kebaikan.

Kualitas dan kapasitas seseorang diukur dari ketakwaan dan amal baiknya, sebagaimana ditegaskan dalam hadis:

أَفْضَلُ النَّاسِ الْمُؤْمِنُ الْعَالِمُ الَّذِي إِنْ احتِيجَ إِلَيْهِ نَفَعَ وَإِنْ استُعِينِي عَنْهُ أَعْنَى نَفْسِهِ

"Sebaik-baik manusia adalah seorang mukmin yang berilmu. Jika ia dibutuhkan, ia memberikan manfaat, dan jika tidak dibutuhkan, ia mencukupi dirinya sendiri."

Hadis ini menggarisbawahi dua prinsip utama, yaitu ilmu dan manfaat. Ilmu adalah dasar untuk menilai baik buruknya perilaku seseorang. Kemanfaatan mencerminkan kesalehan sosial yang menjadi bukti nyata kualitas individu dalam masyarakat.

Islam menekankan bahwa status unggul hanya dapat dicapai melalui usaha dalam meningkatkan ketakwaan dan ilmu pengetahuan. Kompetisi dalam kebaikan (*istibaq al-khairat*) menjadi spirit yang mendorong terwujudnya kesalehan sosial.

Implikasi Sosial dan Keilmuan

Keunggulan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh kekayaan sumber daya alam, tetapi juga oleh kemampuannya dalam persaingan di bidang kebaikan dan ilmu pengetahuan. Sebagai contoh, meskipun Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah, Cina lebih unggul dalam pengembangan ilmu dan teknologi, sehingga memperoleh pengakuan global.

Sejarah juga menunjukkan bahwa umat Islam mencapai kejayaan peradaban selama berabad-abad karena kemampuan mereka dalam mengembangkan status kualitas dan kapasitas. Oleh karena itu, Islam mengajarkan bahwa perbedaan yang bersifat alamiah, seperti warna kulit, etnis, budaya, atau bahasa, tidak menjadi dasar pengukuran

harkat dan martabat seseorang. Yang membedakan manusia adalah kualitas usahanya dalam aspek ketakwaan dan kapasitas keilmuan.

Implikasi al-Musawah dalam Kehidupan Sosial

Al-Qur'an yang diyakini sebagai kalamullah, merupakan kitab suci yang berfungsi sebagai petunjuk (hudan) kepada manusia, untuk menjadikan manusia memiliki moral yang komprehensif dan sempurna, datang dari Alam Ghaib untuk kebaikan manusia dan alam semesta. Fitrah dan hanif yang tertuang dalam kitab suci umat Islam merupakan dasar konstitusi kepribadian manusia, yang karena itu, ia merindukan tatanan kehidupan yang ramah dan damai, berdiri di atas prinsip-prinsip egalitarianisme (al-Musawah) yang kemudian berimbaskan pada keadilan.¹²

Egalitarianisme merupakan realitas yang sangat dibutuhkan oleh manusia, sebab dengan prinsip tersebut keberimbangan hidup yang ada di dunia bisa terwujud. Fenomena-fenomena konflik yang akan terjadi akibat dari tendensiusisme kepada satu individu, ataupun kelompok akan secara ternetralisir dengan adanya prinsip egalitarianisme, sehingga akan berimbaskan pada adanya kehidupan yang damai dan tentram. Dan dalam keyakinan umat Islam prinsip tersebut diyakini berada dalam muatan al-Qur'an al-Karim.¹³

Puncak kasih sayang Allah kepada segenap umat manusia ialah diturunkannya para Nabi Allah Swt. dan Rasul yang bertugas menyampaikan pesan suci dari Allah Swt dalam rangka memperbaiki kehidupan manusia, dari karakternya yang bersifat perusak (ifsa>d) dan

¹² Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991), 1: 25

¹³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 2: 77.

menumpahkan darah (*isfak al-dima*). Dengan datangnya para utusan Allah tersebut, maka karakter tersebut dihilangkan.¹⁴

Terbukti dengan diutusnya para Nabi, menyeru manusia kepada penyerahan diri, patuh-tunduk pada Tuhan Yang Maha Esa (Faham Tauhid) (QS. al-Ahzab 33:45-46), seruan tersebut berimplikasi pada bentuk kesadaran kepada masing-masing individu yang berhak disembah ialah Allah Swt. Dengan kesadaran tersebut meniscayakan seseorang akan berperilaku sesuai dengan apa-apa yang telah ditetapkan oleh sang Khaliq.¹⁵

Terkait dengan masalah ini, Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dengan tegas menyatakan bahwa kunci dari kebaikan seseorang ialah bergantung kadar keimanannya kepada Allah Swt. Siapapun yang dalam aspek keimanannya telah sempurna, niscaya ia setia terhadap apapun yang telah ditetapkan dalam agama Allah. Berdasarkan keimanan dan ketaatannya kepada Allah, niscaya yang muncul dari padanya ialah perilaku yang baik.

Sungguh tujuan utama ditetapkannya norma-norma ialah untuk membangun keadilan dan kemaslahatan untuk umat manusia baik dalam ranah kehidupan dunia ataupun akhirat. Artinya, semua ajaran agama ialah bersifat adil, bersifat maslahah, dan bijak. Sedangkan apapun yang bertolak belakang dengan tujuan tersebut, seperti norma

¹⁴ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Jakarta: UI Press, 1995), 120.

¹⁵ Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij as-Salikin* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), 56

yang berpotensi mengarah pada keonaran, seperti ketidakadilan, kebencian, dan lain-lain bukanlah termasuk dalam ajaran agama.¹⁶

Oleh sebab itu, secara sederhana dapat dipahami bahwa pada hakikatnya diturunkannya agama Islam, selain bertujuan menunjukkan tentang konsep ketuhanan, juga membawa misi terwujudnya kemaslahatan umat manusia. Nilai-nilai kemanusiaan dalam norma-norma agama ialah dapat dilihat dalam *maqashid al-syari'ah* yang di dalamnya terdapat macam jaminan yang menjaga hak individu sampai kelompok.¹⁷

Nilai-nilai yang paling jelas dalam masalah kemanusiaan ialah misi menanamkan kesadaran tentang adanya persamaan hak antara yang satu dengan yang lain. Dalam hal ini Allah Swt. menegaskan: “Sesungguhnya kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata, dan telah kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia bisa melaksanakan keadilan” (QS. al-Hadid 57:25).¹⁸

Secara tekstual ayat di atas menunjukkan tentang keharusan menanamkan prinsip egaliter kepada seluruh umat manusia dan prinsip tersebut termanifestasi dalam sikap adil, dan keadilan merupakan inti misi para Nabi dan Rasul. Bukti bahwa di antara misi para Nabi ialah mewujudkan tentang kesamaan hak antar manusia bisa dilihat dalam misi yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad, sehingga beliau disebut dengan Nabi yang membawa misi rahmatan lil ‘alamin. Dengan

¹⁶ Ibn Taimiyyah, *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyah*, Vol. 2 (Riyadh: Maktabah Ibn Taymiyyah, 1987), 22.

¹⁷ Wahbah Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Vol. 1 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1985), 1 : 135.

¹⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 120.

kedatangan beliau diskriminasi pada pihak-pihak perempuan terhapus. Perbudakan sedikit demi sedikit dihapus. Semua manusia yang hidup di bawah kepemimpinannya mendapatkan perhatian dan hak yang sama, dan tidak membedakan etnis, warna kulit, bahasa, dan budaya. Semua ini dapat dilihat pada deklarasi Rasulullah saw. yang semuanya tercakup dalam Piagam Madinah.¹⁹

Kesimpulan

Konsep *al-Musawah* dalam Islam menekankan kesetaraan dan keadilan, yang selaras dengan nilai-nilai humanisme. Namun, humanisme Islam berbeda dengan humanisme Barat karena berpijak pada ajaran al-Qur'an dan hadis, tidak semata-mata berpusat pada akal manusia. Istilah "insaniyyah" dalam Islam menggambarkan manusia sebagai makhluk yang memiliki totalitas jiwa dan raga, dengan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi untuk menjaga keberlanjutan kehidupan dan alam semesta.

Humanisme Islam mencakup nilai-nilai kebijaksanaan, keberanian, kesederhanaan, dan keadilan yang bertujuan menghapus diskriminasi serta menyetarakan manusia tanpa membedakan ras, nasab, budaya, atau agama. Dengan tetap menjaga hubungan vertikal dengan Allah SWT, humanisme Islam tidak hanya memperjuangkan hak-hak manusia tetapi juga menegaskan tugas manusia sebagai hamba yang mulia dan bertanggung jawab sesuai dengan prinsip keislaman.

NOTE:

Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-Arabi, 1995)

¹⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Vol. 2 (Jakarta: UI Press, 1985), 234.

- Amin al-Zakki, *Mawsu'ah al-Islam al-'Amali* (Beirut: Dar al-Ma'arif, 2005),
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2019)
- Fatwa al-Surkati, *Manhaj al-Irsyad* (Surabaya: al-Irsyad Press, 1990),
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985)
- Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Jakarta: UI Press, 1995),
- Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij as-Salikin* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999),
- Ibn Taimiyyah, *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah*, Vol. 2 (Riyadh: Maktabah Ibn Taymiyyah, 1987),
- Imam Munawir, *Mengapa Umat Islam Dilanda Perpecahan*, (Cet. I ; Surabaya : Bima Ilmu, 1985)
- Jajat Burhanuddin dan Arif Subhan, eds., *Sistem Siaga Dini terhadap Kerusuhan Sosial* (Jakarta: Balitbang Agama Depag RI dan PPIM, 2000)
- Mabadi al-Irsyad, Pimpinan Pusat al-Irsyad, Jln. Kalibatab Utara II No. 84, Pasar Minggu, Jakarta, 12740, Indonesia, h. 59.
- Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002),
- Muslim bin al-Hajjaj, *Sahib Muslim, Kitab al-Imarah*, (Riyadh: Darussalam, 2007)
- Nasikum, *Sistem Sosial Indonesia, Ed. I*, (Cet. X; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000)
- Wahbah Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1985),